

DISPARITAS CABAI RAWIT MERAH DI INDONESIA

Astrini Padapi¹, Aksal Mursalat², Andi Rizkiyah Hasbi³

^{1,2}Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah
Sidenreng Rappang

³Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Universitas Muhammadiyah
Palopo

Email : astrinipadapi24@gmail.com

Abstrak

Ada banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan produksi cabai, antara lain faktor iklim dan hama. Provinsi Jawa Barat merupakan satu dari pusat produksi cabai terbesar di Indonesia. Data runtun waktu sekunder dari Kementerian Perdagangan, Pertanian, dan Badan Pusat Statistik (BPS) digunakan dalam penelitian. Analisis fluktuasi harga cabai oleh Kementerian Perdagangan. Analisis data yang digunakan menggunakan Coefficient of Variation atau koefisien variasi (KK) harga. Kuantitas konsumsi cabai pada periode 2009-2019 cenderung naik turun. Rata-rata konsumsi cabai adalah 3,71 kg/kapita/tahun. Tingkat tertinggi konsumsi cabai terjadi tahun 2015 yakni 5,92 kg/kapita/tahun, meningkat 33,93% dari periode sebelumnya. Rata-rata harga cabai nasional pada Mei 2016 relatif tinggi, yakni Rp 27.567/kg. Tingkatan harga tersebut berada pada harga dasar ketetapan Kementerian Perdagangan yakni Rp. 28.000,-/kg. Disparitas harga cabai rawit menggambarkan keragaman Harga Nasional setiap bulannya untuk masing-masing komoditas. Terjadinya disparitas harga tentunya sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga musiman yang hampir terjadi setiap tahun dan menimbulkan kepanikan konsumen cabai. Lonjakan harga cabai disebabkan oleh berkurangnya pasokan, sedangkan permintaan konstan setiap hari bahkan cenderung meningkat pada musim-musim tertentu.

Kata Kunci : Disparitas, Cabai rawit, Fluktuasi

DISPARITY OF RED CHILIES IN INDONESIA

Abstract

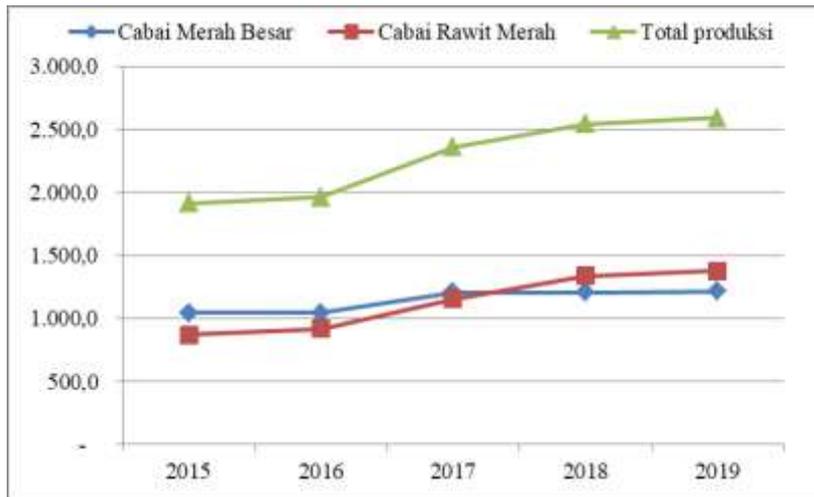
There are many influencing factors in increasing chili production, including climate factors and pests. West Java province is one of the largest chili production centers in Indonesia. This study uses secondary time series data from the Ministry of Trade, Agriculture, and the Central Statistics Agency (BPS). Daily data on chili prices from the Ministry of Trade analyzes price fluctuations. Analysis of the data used uses Coefficient of Variation or coefficient of variation (KK) prices. The quantity of chili consumption in the 2009-2019 period tends to go up and down. The average consumption of chili is 3.71 kg/capita/year. The highest chili consumption rate occurred in 2015, with consumption reaching 5.92 kg/capita/year, increasing 33.93% from the previous period. The national average chili price in May 2016 was relatively high, at IDR 27,567/kg for cayenne pepper. The price level is in the range of the benchmark price set by the Ministry of Trade of Rp. 28.000,-/kg for cayenne pepper. The price disparity of large red chilies and cayenne peppers illustrates the diversity of the National Prices each month for each commodity. The occurrence of price disparities, of course, is strongly influenced by seasonal price fluctuations that almost occur every year and are troubling to chili consumers. The spike in chili prices was caused by reduced supply, while demand was constant every day and even tended to increase in certain seasons.

Key words: *Disparity, Chili, Fluktuation*

PENDAHULUAN

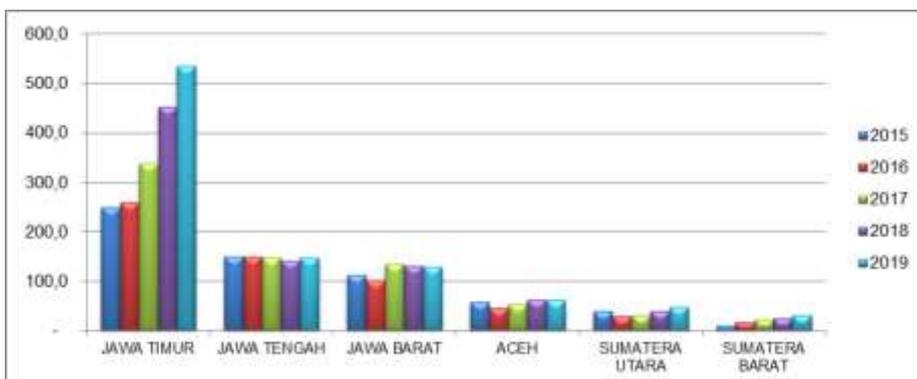
Salah satu tanaman hortikultura yang paling banyak ditanam adalah cabai. Perkembangan ketersediaan cabai nasional yang bersumber dari produksi dalam negeri cenderung tetap. Dalam kurun waktu 2015-2019 produksi cabai merah besar tidak mencapai 1% per tahun. Kenaikan produksi cabai pada tahun 2015-2016 sebesar 401 ton. Kenaikan paling tinggi terjadi antara tahun 2016-2017 sebesar 160.664 ton kemudian terjadi penurunan antara tahun 2017-2018 menjadi 485 ton. Pada tahun 2018-2019 naik kembali sebesar 7.669 ton atau setara dengan kenaikan 1%. Dalam kurun 5 tahun terakhir produksi cabai mengalami fluktuasi, namun diproyeksikan masih surplus (BPS, 2020).

Terdapat banyak faktor yang berpengaruh dalam peningkatan produksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai diantaranya adalah faktor iklim dan hama, luas lahan, tenaga kerja, bibit atau benih, pupuk dan harga cabai. Faktor iklim dan hama menjadi faktor utama yang berpengaruh terhadap fluktuasi produksi cabai.



Gambar 1. Perubahan Produksi Cabai, Tahun 2015 – 2019 (000 ton)
 Sumber: Data BPS, 2020 Diolah.

Tahun 2015-2019 produksi cabai rawit merah cenderung fluktuatif dan mempunyai trend yang hampir sama setiap tahunnya (Gambar 2). Pola produksinya seperti kurva lonceng yang cembung. Pola produksi cabai rawit merah selama 1 tahun pada bulan Januari hingga Maret biasanya menurun kemudian naik pada bulan April hingga Agustus dan menurun lagi pada bulan September hingga Desember. Kenaikan produksi pada bulan tersebut disebabkan panen besar pada daerah sentra produksi cabai rawit merah yang terkait pada pola tanam petani.



Gambar 2. Perkembangan Produksi Cabai rawit merah di sentra Cabai rawit merah (Ribu Ton)

Sumber: BPS, 2020 diolah

Provinsi Jawa Barat adalah satu dari pusat produksi terbesar di Indonesia. Cabai merah menjadi satu dari beberapa tanaman sayuran yang sering mengalami permasalahan fluktuasi harga yang tinggi. Tingginya fluktuasi harga cabai menjadi penyebab tingginya margin pemasaran serta semakin rendah harga yang penerimaan para petani. Irawan, (2007) berpendapat mengenai kecenderungan itu terjadi bila harga fluktuasi yang memberi peluang pedagang dalam permainan harga pada petani dengan adanya harga yang berubah-ubah pada level konsumen. Hal inilah yang memberi pengaruh proses transmisi harga dari produsen ke konsumen. Harga cabai yang naik ini menjadi penyumbang angka besar inflasi bahan makanan di Indonesia. Pada umumnya angka inflasi bahan makanan sangat berpengaruh terhadap besar inflasi Nasional.

Salah satu pengharapan masyarakat adalah harga bahan makanan yang stabil. Cabai merupakan bumbu masakan wajib pada banyaknya menu harian sebagian besar masyarakat Indonesia. Apabila harga cabai melonjak, maka akan berdampak pada daya beli masyarakat dan juga menimbulkan keresahan. Selalu terdapat masalah dalam harga yakni fluktuasi serta disparitas (perbedaan) harga cabai antar wilayah dalam suatu periode tertentu.

Nuryati and Nur (2012) berpendapat informasi fluktuasi serta disparitas harga terjadi karena adanya perubahan harga pada pasar secara parsial ditransmisikan ke harga yang terjadi di pasar-pasar lain.

Disparitas harga juga terjadi karena terdapat kesenjangan antar wilayah. Hal inilah yang melatarbelakangi dalam menganalisis fluktuasi harga antar waktu dan disparitas harga antar wilayah. Data analisis tersebut penting untuk melihat sebaran pasokan cabai di setiap daerah dan menjaga stabilitas harga komoditas tersebut.

METODE

A. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder time series yang berasal dari Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian dan Badan Pusat Statistik atau BPS. Data ini berupa data per hari harga cabai yang berasal dari Kementerian Perdagangan. Data sekunder adalah harga pada periode Januari 2015 sampai Desember 2019.

B. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Dalam mendeskripsikan fluktuasi harga yang digunakan adalah analisis Coefficient of Variation/ koefisien keragaman (KK) harga. KK ini menggambarkan rasio simpangan standard atau standard deviation dengan nilai rata-rata atau mean yang dinyatakan berupa angka persen % yang digunakan melihat sebaran data dari rata-rata hitungannya (Walpole, 2000) dalam (Naully, 2017). Semakin kecil koefisien keragaman data satu kelompok maka data tersebut homogen yang memiliki arti harga semakin stabil atau tidak memiliki fluktuasi. Rumus KK sebagai berikut:

$$KK = \frac{\sigma}{\mu} \times 100 \text{ persen}$$

Dimana σ adalah standar deviasi dari harga cabai dan μ adalah rata-rata harga cabai.

$$\sigma = \sqrt{\frac{n \sum x^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)}}$$

Analisis dilakukan secara dua tahap. Pertama untuk melihat fluktuasi harga cabai dalam suatu periode kita perlu menganalisis koefisien keragaman harga cabai nasional antar waktu. Kedua menganalisis koefisien keragaman harga cabai antar kota untuk membandingkan disparitas harga di berbagai wilayah di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsumsi Cabai

Cabai dalam bentuk segar adalah yang paling umum dikonsumsi dan tidak dapat digantikan dengan hasil olahannya. Menurut Farid dan Subekti (2012) pasokan cabai sebesar 70% dikonsumsi kebutuhan rumah tangga serta sisanya digunakan untuk industri, cabai merah memiliki manfaat sebagai bahan baku industri dan ekspor berupa bentuk segar maupun olahan, seperti cabai bubuk dan cabai kering

Konsumsi cabai di Indonesia terbagi atas konsumsi cabai rawit merah dan cabai merah besar. Konsumsi cabai perkapita pertahun cukup naik turun dengan angka pertumbuhan konsumsi cabai rata-rata sebesar 2,5%. Perkembangan konsumsi cabai masyarakat Indonesia secara lengkap dari tahun 2009-2019 akan ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Perkembangan Konsumsi Cabai Masyarakat Indonesia Tahun 2009-2019

Tahun	Konsumsi (Kg/Kapita/Tahun)			
	Cabai Merah Besar	Cabai Rawit Merah	Total	Pertumb. (%)
2009	1,523	1,288	3,045	
2010	1,528	1,298	3,082	0,4
2011	1,497	1,21	2,967	-1,24
2012	1,653	1,403	3,269	3,4
2013	1,424	1,272	2,894	-3,83
2014	1,46	1,261	2,934	0,46
2015	2,958	2,962	5,92	33,93
2016	2,294	2,451	4,745	-6,62
2017	1,773	1,49	3,632	-7,82
2018	1,781	1,835	3,976	3,16
2019	1,973	1,99	4,354	3,17
Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)				
2009-2019			3,71	2,5

Sumber: Pusdatin (2020), diolah

Perkembangan kuantitas konsumsi cabai periode tahun 2009-2019 cenderung naik turun. Rata-rata Konsumsi cabai dari tahun 2009-2019 sebesar 3.71 Kg/Kapita/tahun. Tahun 2015 Angka konsumsi cabai tertinggi yang mencapai 5,92 kg/kapita/tahun dengan kenaikan 33,93% dari periode sebelumnya. Angka terendah konsumsi cabai terjadi pada tahun 2013 dengan konsumsi 2,8 kg/kapita/tahun dengan pertumbuhan 0,46% dari periode sebelumnya. Pada tahun 2010 angka konsumsi cabai masyarakat Indonesia 3,082 kg/kapita/tahun meningkat sebesar 0,4% dari periode sebelumnya. Tahun 2011 menurun 1,24% menjadi 2,967 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2012 angka konsumsi cabai naik menjadi 3,269 kg/kapita/tahun. Tahun 2013 turun 3,8% menjadi 2,89 kg/kapita/tahun, tahun 2013 menjadi angka konsumsi terendah selama periode 2009-2019. Tahun 2014 angka konsumsi cabai naik 0,46% menjadi 2,9 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2015 konsumsi cabai ini menjadi angka tertinggi selama periode 2009-2019 sebesar 5,92 kg/kapita/tahun. Tahun 2016 angka konsumsi cabai menurun menjadi 4,74 kg/kapita/tahun. Tahun 2017 angka konsumsi cabai menurun 7,8% menjadi 3,6 kg/kapita/tahun. Tahun 2018 angka konsumsi cabai naik menjadi 3,9 kg/kapita/tahun. Tahun 2019 angka konsumsi cabai mengalami kenaikan menjadi 4,3 kg/kapita/tahun.

Konsumsi cabai merah besar terendah terjadi pada tahun 2013 dengan angka konsumsi sebesar 1,42 kg/kapita/tahun sedangkan angka tertinggi konsumsi cabe merah besar terjadi pada tahun 2015 sebesar 2,958 kg/kapita/tahun. Tahun 2013 konsumsi cabai rawit merah tertinggi dengan angka konsumsi sebesar 1,272 kg/kapita/tahun sedangkan angka terendah konsumsi cabai rawit merah terjadi pada tahun 2015 sebesar 2,962kg/kapita/tahun. Menurut Paulus A & Ellen G, (2016) terdapat beberapa penyebab harga cabai rawit yakni dipengaruhi permintaan cabai, harga barang substitusi, (seperti harga cabai kriting), harga barang pelengkap (seperti harga tomat), dan selera masyarakat. Namun yang sangat signifikan berpengaruh adalah permintaan dan harga barang substitusi (contoh harga cabai kriting). Namun berapapun harga cabai tetap akan dibeli oleh masyarakat sebagai konsumen.

Perkembangan Harga Cabai

Perkembangan maupun fluktuasi harga cabai memiliki pengaruh (yang signifikan) terhadap peningkatan pendapatan petani walaupun

secara parsial pengaruhnya kecil tetap memberikan dampak. Hasil analisis jalur menggambarkan bahwa secara tidak langsung e-commerce memiliki pengaruh melalui Fluktuasi harga cabai mempunyai pengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani. Pihak Individu maupun perusahaan (melalui e-commerce) dapat mencari sumber barang & jasa (produsen) dan menjual produk akan lebih efisien tanpa ada kendala masa pengiriman serta jarak tempuh. Walaupun memiliki nilai yang kecil semoga petani dapat menemukan dan memanfaatkan e-commerce yang ada dalam melaksanakan kegiatan mereka sehari-hari (Padapi, 2021). Saat ini terdapat sikap konsumen yang cenderung lebih menggemari belanja dari dalam rumah serta menuntut produsen, tercantum kelompok tani serta koperasi tani buat menyesuaikan diri dari pemasaran secara offline ke e-commerce. Sistem e-commerce dibutuhkan untuk mengurangi tingkatan kontak langsung antar manusia. Sistem e-commerce juga akan lebih cepat serta praktis dalam penggunaannya. Agribisnis Store adalah contoh e-commerce yang dapat dimanfaatkan petani dan konsumen merupakan aplikasi pemasaran produk pertanian. Aplikasi ini dikembangkan oleh Prodi Agribisnis Unismuh Sidrap. Semoga kedepannya ada banyak petani yang dapat memanfaatkan aplikasi ini dan memperluas jaringan pasar mereka dan menekan harga jual dalam mengifisienkan rantai pemasar cabai rawit dan produk pertanian lainnya (Padapi dkk, 2020).

Perkembangan harga cabai di pasar domestik secara nasional dalam kurun waktu tahun 2015 hingga 2019 cenderung fluktuatif. Harga cabai rawit merah mempunyai trend lonjakan harga yang lebih tajam dan lebih mahal dibandingkan harga cabai merah besar. Puncak tertinggi harga terjadi pada tahun 2017.

Tabel 2. Harga rata-rata Cabai Rawit di Indonesia (Rp/Kg)

Kota	2015		2016		2017		2018		2019		
	Mei	Apr	Mei	Mei	Feb	Apr	Mei	Jan	Feb	Mei	
Jakarta	26.800	32.879	29.105	69.437	54.684	46.011	40.437	43.902	30.208	44.197	
Bandung	31.756	40.210	27.850	67.500	54.474	46.964	35.562	49.034	31.513	34.869	
Semarang	20.228	19.390	18.540	55.597	45.461	32.535	26.687	34.364	22.303	30.326	
Yogyakarta	19.518	19.714	18.083	51.650	44.513	31.547	24.675	31.443	22.118	31.460	
Surabaya	20.017	25.703	22.030	55.875	42.382	28.928	22.912	26.284	14.513	35.510	
Denpasar	22.759	26.555	19.800	49.321	42.842	36.537	27.592	27.716	17.921	28.722	
Medan	n.a										
Makasar	26.824	26.286	28.533	37.462	28.250	39.059	22.825	15.477	15.382	23.627	
Rata-rata Nasional	36.084	35.698	34.657	56.485	46.468	45.671	38.375	40.542	32.521	37.145	

Sumber: Data SP2KP, 2019 diolah.

City	2015		2016		2017		2018		2019		
	May	Apr	May	May	Feb	Apr	May	Jan	Feb	May	
Jakarta	26.800	32.879	29.105	69.437	54.684	46.011	40.437	43.902	30.208	44.197	
Bandung	31.756	40.210	27.850	67.500	54.474	46.964	35.562	49.034	31.513	34.869	
Semarang	20.228	19.390	18.540	55.597	45.461	32.535	26.687	34.364	22.303	30.326	
Yogyakarta	19.518	19.714	18.083	51.650	44.513	31.547	24.675	31.443	22.118	31.460	
Surabaya	20.017	25.703	22.030	55.875	42.382	28.928	22.912	26.284	14.513	35.510	
Denpasar	22.759	26.555	19.800	49.321	42.842	36.537	27.592	27.716	17.921	28.722	
Medan	n.a										
Makasar	26.824	26.286	28.533	37.462	28.250	39.059	22.825	15.477	15.382	23.627	
National Average	36.084	35.698	34.657	56.485	46.468	45.671	38.375	40.542	32.521	37.145	

Harga Cabai nasional pada bulan Mei 2016 relatif tinggi, yaitu sebesar Rp 27.567,-/kg untuk cabai rawit. Tingkat harga oleh Kementerian Perdagangan berada di kisaran harga patokan yang ditetapkan sebesar Rp.28.000,-/kg untuk cabai rawit. Mei 2016 tersebut mengalami penurunan hampir di semua kota utama dengan rencana panen raya bulan April – Mei 2016, harga cabai pada bulan Mei

mengalami penurunan. Penurunan ini cukup baik karena seiring masuknya bulan puasa dan lebaran berdasarkan proyeksi data harga cabai menggunakan metode stamp-Oxmetrics oleh Kemendag harga 3 bulan kedepan juga diperkirakan akan cenderung meningkat akibat mulai habisnya masa panen raya. Tabel 2 menunjukkan harga Mei 2016 di 8 kota utama di Indonesia. Harga tertinggi di Jakarta sebesar 29.105,-/kg dan terendah di Yogyakarta sebesar 18.083,-/kg. Secara nasional, fluktuasi harga cukup tinggi Mei 2015 - Mei 2016. Pada bulan Mei 2018 menurun yaitu sebesar Rp 32,978,-/kg untuk cabai rawit. Namun tingkat harga lebih tinggi dari harga acuan Kemendag yakni Rp.29.000,-/kg. Tingkat harga bulan Mei 2018 turun yakni 18,38 %, harga bulan April 2018 mencapai Rp.40,406,-/kg untuk cabai rawit. Jika dilihat harga Mei 2017, harga cabai rawit mengalami penurunan sebesar 33,07 %. Harga paling tinggi terjadi di Jakarta bulan Mei 2017 mencapai Rp. 69.437. Harga terendah terjadi pada bulan Februari tahun 2019 sebesar Rp. 14.513.

Isu yang sering berhembus di masyarakat saat ini adalah naiknya harga cabai menjelang bulan Puasa (Ramadan) serta hari raya Idul Fitri. Ketua AACI atau Asosiasi Agribisnis Cabai Indonesia, adanya kenaikan harga cabai menjelang hari raya IF (idul fitri) diperkirakan akan terjadi di beberapa daerah saja tetapi tidak signifikan. Berdasarkan data SP2KP atau sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok, Kemendag secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan Mei 2020 yaitu sebesar Rp.29.756/kg harga cabai merah dan rawit tersebut mengalami penurunan.

Fluktuasi harga cabai ini terjadi setiap tahun. Jumlah pasokan minim menyebabkan lonjakan harga sementara permintaan konstan setiap hari, bahkan meningkat pada musim tertentu. Hal ini sesuai dengan Anwarudin, Sayekti, and Aditia, (2015) bahwa faktor yang menyebabkan harga cabai berfluktuasi adalah permintaan dan penawaran. Pada sisi permintaan, fluktuasi harga tersebut terutama terjadi karena tingginya permintaan. Sedangkan Farid and Subekti (2012) produksi cabai bersifat musiman, faktor hujan, biaya produksi dan panjangnya saluran distribusi merupakan penyebab fluktuasi harga. Sebagian besar cabai yang ditanam di lahan sawah berkompetisi dengan padi menyebabkan pasokan cabai biasanya berkurang pada musim hujan (Soekartawi, 2007). Naully (2017) berpendapat dalam budidaya cabai terdapat dua musim tanam raya yakni bulan Desember

hingga Januari yang panen pada April - Mei dan musim tanam sedikit yakni bulan Juli hingga Agustus dapat dipanen pada Juli - Agustus. Pola tanam inilah yang berpotensi harga cabai naik yang terjadi pada akhir tahun dan awal tahun kemudian penurunan terjadi pada pertengahan tahun. Anwarudin, Sayekti, and Aditia (2015) juga mengemukakan bahwa tingkat harga yang tinggi umumnya terjadi saat pasokan cabai langka yaitu sekitar bulan November – Februari. Langkah yang dapat dilakukan dalam menyasiasi fluktuasi harga ini adalah melalui peningkatan luas tanam pada musim hujan baik di lahan baru di sentra produksi maupun pada lahan yang tersedia. Dalam menghindari anjloknya harga cabai dan meruginya petani diperlukan pengaturan luas tanam dan produksi cabai pada musim kemarau. Dalam penanganan lonjakan harga perluk dukungan kemitraan antara petani dengan pengusaha maupun industri pengolahan cabai. Selain karena faktor pasokan, harga cabai yang berfluktuasi juga dipengaruhi faktor biaya produksi (Farid dan Subekti, 2012). Dalam usaha tani cabai, biaya paling besar adalah biaya tenaga kerja (Tabel 2). Namun pada prakteknya, petani tidak selalu menghitung tenaga yang dikeluarkannya sebagai biaya. Biaya pupuk dan pestisida merupakan biaya terbesar kedua setelah tenaga kerja. Bila harga pupuk serta pestisida mengalami peningkatan pada saat musim tanam, maka harga cabai akan meningkat pada saat panen.

Kondisi Disparitas Harga Cabai Nasional

Wilayah distribusi cabai yang luas dari beberapa sentra produksi menyebabkan sering terjadi disparitas harga antar daerah. Selain itu juga karena musim panen yang berbeda. Pusat produksi cabai terkonsentrasi di Jawa dan kualitas infrastruktur jalan kurang memadai menyebabkan disparitas harga cabai antar daerah terjadi (Farid & Subekti, 2012; Naully, 2017). Integrasi pasar komoditas cabai merah sangat dipengaruhi kualitas infrastruktur yang baik, lokasi atau jarak antara pasar dan peluang perdagangan yang ditandai dengan besarnya jumlah konsumen meliputi jumlah penduduk dan jumlah pasar (Jubaedah, 2013).

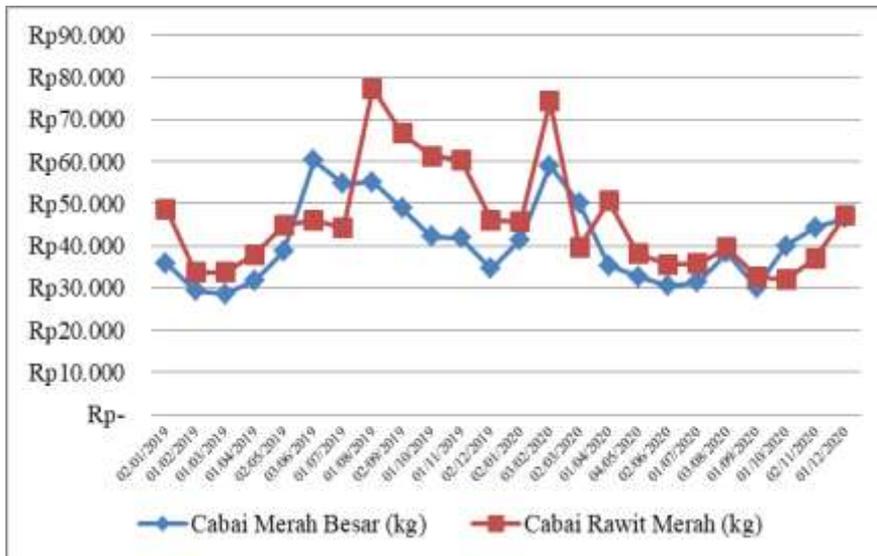
Pada bagian sebelumnya produksi cabai merah besar maupun cabai rawit tidak merata, hanya terkonsentrasi di provinsi-provinsi sentra dan produksi cabai bersifat musiman. Sedangkan kebutuhan masyarakat terhadap komoditas cabai rawit cenderung tetap setiap bulannya. Hal

inilah yang menyebabkan terjadinya disparitas atau ketidakmerataan harga cabai. Disparitas harga/ketidakmerataan harga berarti terdapat sistem manajemen pasokan yang kurang baik, fokus permasalahan biasa terletak pada distribusi pasokan dari daerah sentra produksi ke daerah lainnya untuk memenuhi kebutuhan cabai di masing-masing daerah. Kedala jauhnya jarak biasanya menjadi permasalahan lainnya, besarnya biaya logistik untuk menyalurkan cabai dari sentra produksi ke seluruh wilayah-wilayah di pelosok, kondisi infrastruktur yang belum memadai terutama di pelosok serta masih minimnya teknologi untuk memperpanjang masa simpan cabai agar tidak busuk sebelum sampai ke tangan konsumen di seluruh Indonesia.

Kondisi disparitas harga terbagi menjadi dua, yaitu kondisi disparitas antar waktu dan kondisi disparitas antar provinsi dalam wilayah Indonesia. Disparitas harga antar waktu menggambarkan keragaman harga bulanan secara nasional dalam tiga bulan, sedangkan disparitas harga antar provinsi menggambarkan keragaman harga di provinsi-provinsi yang ada di Indonesia.



Gambar 3. Disparitas antar Waktu Cabai Merah Besar dan Cabai Rawit Merah Nasional perbulan pada tahun 2019-2020
 Sumber: PIHPS (Februari 2019), diolah

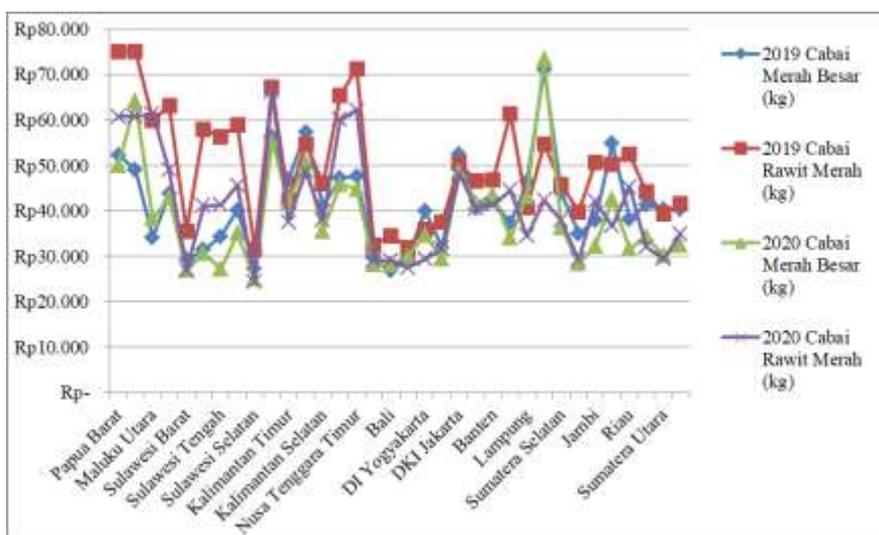


Disparitas harga cabai merah besar dan cabai rawit yang menggambarkan keragaman Harga Nasional setiap bulan pada masing-masing komoditi. Pada komoditi Cabai merah besar Harga Nasional tertinggi pada bulan Maret 2019 sebesar Rp. 60.200 sedangkan terendahnya pada bulan Maret 2019 sebesar Rp. 28.600. Pada komoditas Cabai Rawit harga nasional tertinggi terjadi pada bulan Agustus 2019 sebesar Rp 77.350 dan harga terendah terjadi pada bulan Oktober 2020 sebesar Rp. 32.000. Terjadinya disparitas harga tentunya sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga musiman yang hampir terjadi setiap tahun. Pasokan berkurang dan permintaan yang tidak pernah berkurang menyebabkan lonjakan harga cabai bahkan cenderung meningkat pada musim-musim tertentu.

Kondisi disparitas harga cabai rawit pada beberapa provinsi di Indonesia ini bisa dijelaskan dengan banyaknya keragaman dari harga cabai rawit merah. Disparitas harga antar daerah mengalami penurunan pada komoditas cabai. Kondisi Cabai Merah Besar harga tertinggi terjadi pada daerah Kepulauan Bangka Belitung sebesar Rp 73.438 pada tahun 2020 sedangkan harga terendah terjadi di Sulawesi Selatan Rp 24.867. Kondisi cabai rawit merah harga tertinggi terjadi di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2020 sebesar Rp. 71.283 sedangkan harga terendah terjadi pada Prov. Sulsel sebesar Rp 24.413 pada tahun 2020

(Gambar 3). Fluktuasi harga cabai tidak bisa terpisah dengan disparitas harga.

Wilayah distribusi cabai yang luas dari beberapa sentra produksi menyebabkan sering terjadi disparitas harga antar daerah. Selain itu juga karena musim panen yang berbeda (Hadiana 2011, Prastowo dkk, 2011; Farid dan Surbekti, 2012). Integrasi pasar cabai merah sangat dipengaruhi kualitas infrastruktur yang baik, lokasi atau jarak antara pasar dan peluang perdagangan yang ditandai dengan besarnya jumlah konsumen meliputi jumlah penduduk dan jumlah pasar (Jubaedah, 2013).



Gambar 3. Disparitas antar Provinsi Cabai Nasional pada tahun 2019-2020

SIMPULAN

Disparitas harga cabai yang menggambarkan keragaman Harga Nasional setiap bulan pada masing-masing komoditi. Pada Cabai merah besar Harga Nasional tertinggi pada bulan Maret 2019 sebesar Rp. 60.200 sedangkan terendahnya Maret tahun 2019 sebesar Rp. 28.600. Pada Cabai Rawit harga nasional tertinggi Agustus 2019 sebesar Rp 77.350 sebesar dan harga terendah Oktober 2020 sebesar Rp. 32.000. Terjadinya disparitas harga tentunya sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga musiman yang hampr terjadi stiap tahun. Lonjakan

harga cabai yang disebabkan karena pasokan berkurang, dan permintaan konstan setiap hari bahkan cenderung meningkat pada musim-musim tertentu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada tim penulis atas kerjasamanya dalam pembuatan artikel ini sehingga artikel ini dapat selesai tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, M. J., Sayekti, A. L., & Aditia, M. K. (2015). *Dinamika Produksi & Volatilitas Harga Cabai: Antisipasi Strategi & Kebijakan Pengembangan*.
- Farid, M., & Subekti, N. A. (2012). Tinjauan terhadap produksi, konsumsi, distribusi dan dinamika harga cabe di Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 6(2), 211–234.
- Irawan, B. (2007). *Fluktuasi harga, transmisi harga, & margin pemasaran sayuran dan buah*.
- Jubaedah, N. S. (2013). Market integration of red chilli commodity markets in Indonesia. *International Institute of Social Studies, [Research Paper] Economic of Development. the Hague, the Netherlands*.
- Naully, D. (2017). Fluktuasi & disparitas harga cabai di Indonesia. *Jurnal Agrosains Dan Teknologi*, 1(1), 57–70.
- Nuryati, Y., & Nur, Y. H. (2012). Variabilitas harga telur ayam ras di indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 6(2), 235–252.
- Padapi, A. (2021). Pengaruh Ecommerce Terhadap Fluktuasi Harga & Peningkatan Pendapatan Petani Cabai Rawit. *Jurnal AGRISEP Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 20(01), 129–140.
- Padapi, A., R, F., Mursalat, A., & Haryono, I. (2020). *PENGANTAR E-COMMERCE*.
- Paulus A, P., & Ellen G, T. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai rawit di Kota Manado. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2), 105–120.

Pusdatin. (2020). Pusat Data dan Sistem Informasi pertanian. In *Outlook Cabai Komoditas Pertanian Subsektor Holtikultura*.

Soekartawi, S. (2007). Beberapa Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Melakukan Analisis Sistem Agroindustri Terpadu. *Jurnal Agribisnis Dan Ekonomi Pertanian*, 1(2).